



# Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya

Tantry Widiyanarti, Caesa Apriana Fadianti\*, Fikri Yunandar, Fitri Septia Ningsih, Jul Fadli Aji, Miftahu Syifa

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam interaksi antar budaya, karena dapat menumbuhkan pemahaman, mengurangi konflik, dan meningkatkan kolaborasi di antara individu dari latar belakang yang berbeda. Jurnal ini menganalisis perbedaan pola komunikasi verbal dan non-verbal serta dampaknya terhadap interaksi antar budaya. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi norma, nilai, dan praktik komunikasi yang bervariasi di berbagai budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi verbal, yang melibatkan penggunaan bahasa dan struktur kalimat, serta komunikasi non-verbal, yang mencakup ekspresi wajah dan bahasa tubuh, memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya sangat penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun empati. Penelitian ini menekankan perlunya kesadaran budaya dalam interaksi antar budaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang menghambat hubungan positif.

**Kata kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non-Verbal, Kesalahpahaman, Kesadaran Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285>

\*Correspondence: Caesa Apriana Fadianti

Email: [aprianacaesa@gmail.com](mailto:aprianacaesa@gmail.com)

Received: 28-09-2024

Accepted: 5-11-2024

Published: 30-11-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Effective communication is key in intercultural interaction, as it can foster understanding, reduce conflict, and increase collaboration among individuals from different backgrounds. This journal analyzes the differences in verbal and non-verbal communication patterns and their impact on intercultural interactions. Through a qualitative approach and literature review, the research identifies communication norms, values and practices that vary across cultures. The analysis shows that verbal communication, which involves the use of language and sentence structure, and non-verbal communication, which includes facial expressions and body language, have different characteristics and can lead to misunderstandings if not well understood. Therefore, a deep understanding of the cultural context is essential for improving communication skills and building empathy. This research emphasizes the need for cultural awareness in intercultural interactions to create a more inclusive and harmonious environment, and reduce stereotypes and prejudices that hinder positive relationships.

**Keywords:** Intercultural communication, verbal communication, non-verbal communication, misunderstanding, cultural awareness

## Pendahuluan

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi antar budaya karena menumbuhkan pemahaman, mengurangi konflik, dan meningkatkan kolaborasi di antara individu dari berbagai latar belakang. Dalam dunia yang semakin mengglobal, kemampuan untuk menavigasi perbedaan budaya melalui komunikasi sangat penting untuk kesuksesan

pribadi, profesional, dan sosial. Pertukaran budaya adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern. Setiap individu yang berasal dari suatu negara atau wilayah selalu membawa serta budayanya sendiri, sehingga ketika bertemu dengan orang lain dari budaya yang berbeda, ada kemungkinan timbulnya konflik. Namun, konflik seperti itu dapat diminimalisir dengan meningkatkan kesadaran bahwa setiap orang harus memahami dan menghormati budaya orang lain. Untuk mencapai komunikasi yang efektif antarbudaya, diperlukan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. Salah satu cara untuk menciptakan pemahaman semacam itu adalah dengan mempelajari budaya orang lain. Melalui proses pembelajaran ini, kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan mencapai tujuan kita dengan lebih mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari tentang komunikasi antarbudaya demi mencapai tujuan utama yaitu komunikasi yang efektif. Dengan demikian, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mengerti di tengah-tengah perbedaan-perbedaan budaya (Wahidah Suryani, 2013).

### **Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang memanfaatkan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi, termasuk percakapan dan teks. Komunikasi verbal adalah cara yang paling umum digunakan dalam hubungan antar manusia. Dengan menggunakan kata-kata, individu dapat mengekspresikan perasaan, emosi, pemikiran, dan ide-ide mereka. Selain itu, komunikasi ini juga memungkinkan penyampaian fakta, data, dan informasi, serta pertukaran perasaan dan pemikiran, termasuk dalam situasi debat atau perselisihan. Dalam konteks komunikasi verbal, bahasa memainkan peran yang sangat penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki makna denotatif yang spesifik. Media utama yang digunakan dalam komunikasi verbal adalah bahasa itu sendiri, yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dengan jelas dan efektif. (Kusumawati, 2016)

Komunikasi lisan adalah tipe komunikasi yang melibatkan pengucapan kata-kata secara langsung kepada lawan bicara. Umumnya, komunikasi ini terjadi dalam situasi di mana individu berinteraksi secara tatap muka. Contoh-contoh komunikasi lisan termasuk percakapan langsung, serta penggunaan perangkat komputer yang dilengkapi dengan fitur konferensi jarak jauh (*computer teleconference*), dan interaksi melalui televisi sirkuit tertutup (*closed circuit television/CCTV*). Sementara itu, komunikasi tertulis adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui tulisan. Ini mencakup beragam aktivitas seperti surat-surat yang dikirim melalui pos, telegram, telex, fax, email, dan lain-lain. Dalam konteks

bisnis, komunikasi tertulis sering kali digunakan sebagai metode efektif untuk menyampaikan informasi.

### **Komunikasi Non-Verbal**

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non-verbal. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi yang hampir otomatis, komunikasi non-verbal digunakan.

Komunikasi non-verbal bersifat tetap dan selalu ada. Jenis komunikasi ini lebih autentik dalam menyampaikan maksud karena bersifat spontan. Komunikasi non-verbal dapat dipahami sebagai tindakan yang disengaja dari seseorang yang dapat ditafsirkan sesuai dengan niatnya dan mampu memicu respons dari penerima. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk interaksi yang tidak melibatkan tanda verbal, seperti ucapan dalam percakapan atau tulisan. Komunikasi non-verbal dapat berupa simbol-simbol seperti gerakan tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lainnya. Beberapa bentuk komunikasi non-verbal meliputi:

1. *Sentuhan*: Ini mencakup tindakan seperti berjabat tangan, berpegangan tangan, berciuman, menyentuh punggung, membelai, atau memukul.
2. *Gerakan Tubuh*: Dalam komunikasi non-verbal, gerakan tubuh termasuk kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur. Gestur sering digunakan untuk menggantikan kata atau frasa, seperti mengangguk untuk menunjukkan persetujuan atau mengilustrasikan sesuatu untuk mengekspresikan emosi.
3. *Suara*: Elemen non-verbal dalam komunikasi juga mencakup cara pengucapan, seperti volume suara (keras atau lembut), kecepatan bicara, kualitas suara, dan intonasi.
4. *Kronemik*: Ini adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Aspek ini mencakup durasi yang dianggap tepat untuk suatu aktivitas serta ketepatan waktu dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan emosi tanpa menggunakan kata-kata (Kustiawan et al., 2022).

### **Perbedaan Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal**

Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu kesengajaan pesan (*the intentionality of the message*), tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan (*the degree of symbolism in the act or message*), dan pemrosesan mekanisme (*processing mechanism*).

### a. Kesengajaan (*intentionality*)

Salah satu perbedaan utama antara komunikasi verbal dan non-verbal adalah bagaimana persepsi mengenai niat (*intent*) dipahami. Secara umum, niat menjadi lebih signifikan ketika membahas simbol atau kode verbal. Sebuah pesan verbal dianggap sebagai komunikasi jika:

1. Pesan itu dikirimkan oleh pengirim dengan sengaja.
2. Pesan tersebut diterima oleh penerima juga dengan sengaja.

Sebaliknya, komunikasi nonverbal tidak terlalu terikat pada niat tersebut. Persepsi sederhana tentang niat dari seorang penerima sudah cukup untuk dianggap sebagai komunikasi non-verbal. Ini karena komunikasi non-verbal biasanya terjadi secara kurang disengaja dan kurang halus dibandingkan dengan komunikasi verbal. Selain itu, komunikasi non-verbal lebih dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku, sementara niat sering kali tidak terdefinisi dengan jelas. Misalnya, norma-norma yang berkaitan dengan penampilan fisik dapat memengaruhi cara pesan non-verbal disampaikan dan diterima.

### b. Perbedaan perbedaan simbolik (*symbolic differences*)

Kadang-kadang, niat dapat dipahami melalui dampak simbolik dari komunikasi. Misalnya, mengenakan pakaian berwarna tertentu bisa ditafsirkan sebagai pesan, seperti berpakaian hitam yang sering dimaknai sebagai ungkapan berduka cita. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang diantarai, di mana kita menarik kesimpulan dari makna pilihan kata. Kata-kata adalah abstraksi yang disepakati, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dipahami bersama oleh semua pihak. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami dan beroperasi berdasarkan norma dan perilaku. Menurut Mehrabian, komunikasi verbal lebih eksplisit daripada nonverbal yang bersifat implisit. Isyarat verbal dapat didefinisikan dengan jelas, sedangkan perilaku non-verbal sering kali memiliki penjelasan yang samar. Terakhir, penting untuk membedakan antara tanda (*sign*) dan lambang (*symbol*). Tanda adalah representasi alami dari suatu kejadian, sedangkan lambang merepresentasikan sesuatu melalui abstraksi. Contohnya, kursi itu sendiri adalah tanda, sementara cara kita menjelaskan kursi tersebut adalah lambang.

### c. Mekanisme pemrosesan (*processing mechanism*)

Perbedaan ketiga antara komunikasi verbal dan non-verbal terkait dengan cara kita memproses informasi. Semua informasi, termasuk komunikasi, diproses oleh otak, yang kemudian menafsirkan informasi tersebut melalui pikiran yang mengendalikan perilaku fisiologis (refleks) dan sosiologis (perilaku yang dipelajari dan sosial). Salah satu perbedaan utama dalam pemrosesan adalah jenis informasi yang diproses di masing-masing belahan otak. Umumnya, belahan otak kiri menangani informasi yang tidak berkesinambungan dan

berubah-ubah, sedangkan belahan otak kanan lebih fokus pada informasi yang berkesinambungan dan alami.

Berdasarkan perbedaan ini, pesan verbal dan non-verbal memiliki struktur yang berbeda. Komunikasi nonverbal cenderung kurang terstruktur, dengan aturan yang lebih sederhana dibandingkan komunikasi verbal yang memerlukan tata bahasa dan sintaksis. Selain itu, komunikasi non-verbal biasanya diekspresikan saat interaksi berlangsung dan tidak dapat menggambarkan peristiwa di masa lalu atau masa depan. Pemahaman konteks juga sangat penting dalam komunikasi nonverbal, sementara komunikasi verbal justru menciptakan konteks tersebut (Alqanitah Pohan, 2015).

### **Tujuan analisis**

Tujuan dari analisis dalam konteks komunikasi antar budaya sangatlah penting untuk memahami kompleksitas interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pertama-tama, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi perbedaan norma, nilai, dan praktik komunikasi yang ada di berbagai budaya. Dengan memahami perbedaan ini, individu dapat lebih mudah mengenali potensi kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses komunikasi. Misalnya, cara menyampaikan pesan, penggunaan bahasa tubuh, dan interpretasi ekspresi wajah dapat bervariasi secara signifikan antara budaya yang satu dengan yang lain.

Selain itu, analisis komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan mempelajari cara berkomunikasi yang efektif dalam konteks budaya yang berbeda, individu dapat mengadaptasi gaya komunikasinya agar lebih sesuai dan relevan. Hal ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga pemahaman tentang konteks sosial dan situasional di mana komunikasi berlangsung. Selanjutnya, analisis ini berkontribusi pada pengembangan empati dan toleransi antar budaya. Dengan memahami perspektif orang lain dan bagaimana latar belakang budaya mereka mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling menghormati. Ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung, di mana interaksi antar budaya menjadi hal yang umum dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan sosial. Akhirnya, tujuan dari analisis komunikasi antar budaya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara individu dari berbagai budaya, analisis ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menghambat hubungan positif. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memperkuat kerjasama di tingkat individu tetapi juga

berkontribusi pada pembangunan masyarakat global yang lebih damai dan saling menghargai.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang menggunakan bahan bacaan dan sumber tertulis sebagai sumber data utama. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian, dalam hal ini perbedaan komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi antar budaya. Untuk melakukan studi literatur, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan (Ningtyas et al., 2022). Sumber literatur dapat mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber elektronik lainnya yang terkait dengan Komunikasi verbal dan non-verbal, Budaya, dan Interaksi. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik, perpustakaan digital, dan mesin pencari menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah sumber literatur yang relevan ditemukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan dan membaca dengan teliti setiap sumber literatur yang dipilih (Selvia et al., 2024). Pada tahap ini, para penulis dengan cermat menganalisis konten literatur untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup teori, konsep, penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Komunikasi Verbal Berbeda di Berbagai Budaya**

Komunikasi Verbal menjadi suatu cara paling mudah bagi manusia untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan komunikasi verbal, manusia lebih jelas dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan, serta informasi yang disampaikan pun lebih mudah dipahami. Dalam komunikasi verbal, Bahasa merupakan komponen penting, karena pada dasarnya bahasa adalah sistem lambang yang memungkinkan orang dapat berkomunikasi satu sama lain. Para ahli antropologi melihat adanya hubungan antara budaya dan bahasa, dimana pada keduanya saling mempengaruhi, kebudayaan mempengaruhi budaya, atau sebaliknya (Lafamane, 2023).

Kaitan antara komunikasi verbal dalam mentransmisikan budaya tidak bisa dikesampingkan. Melalui komunikasi verbal, manusia mewariskan sejarah dan kebudayaannya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Melalui komunikasi verbal, kebudayaan tetap terjaga dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa sebagai sebuah produk budaya pun tidak luput dari perkembangan tersebut, dalam kehidupan manusia, bahasa terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan (Sumartono, 2021). Perlu diketahui sebenarnya setiap negara dan bangsa akan berbeda pola

komunikasinya hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan budaya antara satu sama lain (Khotimah, 2021).

Komunikasi verbal sangat bervariasi secara signifikan antar budaya, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adanya perbedaan formalitas seperti adanya Formalisasi bahasa yang mencakup bahasa resmi dan bahasa santai. Bahasa resmi digunakan untuk konteks formal seperti pidato, surat resmi, atau tulisan ilmiah. Sedangkan bahasa santai digunakan dalam budaya lain, yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Struktural kalimat dalam budaya berbeda-beda. Terdapat kalimat kompleks dan ada kalimat pendek, penggunaannya masih tergantung pada kondisi. Untuk kalimat kompleks digunakan dalam budaya yang lebih formal. Sementara budaya santai cenderung singkat dan sederhana (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, 2020).

Norma dan nilai dalam setiap budaya berbeda yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi, misalnya dalam beberapa budaya, menghormati orang yang lebih tua adalah hal yang sangat penting, sehingga cara berbicara kepada mereka akan berbeda jika dibandingkan dengan berbicara kepada teman sebaya. Intonasi dan gaya bicara yang digunakan tiap budaya juga berbeda-beda, karena norma yang mengatur kapan dan bagaimana seseorang berkomunikasi. Berikutnya pilihan kata seperti majas/kiasan, dalam beberapa budaya kiasan digunakan untuk membuat komunikasi menjadi lebih menarik. Semua faktor menunjukkan bahwa komunikasi verbal bukan hanya melibatkan kata yang diucap tetapi juga konteks budaya yang membentuk cara kita berinteraksi dan memahami satu sama lain.

### **Ciri Khas Komunikasi Verbal di Budaya Individualistik dibandingkan dengan Budaya Kolektivistik**

Dalam komunikasi verbal juga terdapat perbedaan yang dapat kita temukan dalam budaya individualistik dan kolektivistik, dimana masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Budaya individualistik biasanya terdapat di negara-negara barat yang mana mereka lebih menekankan pada kebebasan individu dan mengekspresikan diri. Dalam budaya ini komunikasi verbal lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya, budaya ini menghargai setiap kejelasan sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan tidak bertele tele. Menurut (Guo, 2020) Gaya komunikasi dalam budaya individualistik yaitu bernilai informasi, fokus pada kejelasan dan terus terang serta individu mengungkapkan pendapat pribadi dan ini yang menjadikan keunikan mereka. Sedangkan budaya kolektivistik biasanya cenderung berada pada negara-negara timur atau Asia, komunikasi verbal dalam budaya kolektivistik lebih bersifat kontekstual dan tidak langsung, dimana cenderung mendahulukan hubungan sosial yang baik antara anggota kelompok. Gaya bahasa dalam penyampaian pesan yaitu dilakukan

secara halus dan penuh pertimbangan sehingga tetap menjaga perasaan juga keselarasan dalam kelompok (Nuraeni et al., 2022). Sehingga komunikasi verbal dalam budaya individualistik dan kolektivistik memiliki ciri khas dan kekuatan gaya komunikasi yang berbeda, budaya individualistik lebih menumbuhkan kreativitas dan ekspresi pribadi sedangkan budaya kolektivistik lebih meningkatkan ikatan sosial.

### **Budaya Memengaruhi Interpretasi Gestur, Kontak Mata, dan Proxemics**

Pada hakikatnya masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda, oleh karena itu adanya hambatan dalam berkomunikasi. Sebagian komunikasi disampaikan dengan komunikasi non-verbal untuk menekankan apa yang dimaksud. Kehadiran pesan nonverbal dalam proses komunikasi memungkinkan komunikasi untuk menginterpretasi makna secara lebih mudah (Sumartono, 2007). Budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara individu menafsirkan gestur, kontak mata dan proxemics. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, dengan begitu individu mengetahui bagaimana cara mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh. Gestur sendiri merupakan bentuk komunikasi yang sangat kaya dan beragam, dengan menguasai gestur yang tepat tidak hanya membantu dalam berinteraksi dengan lebih efektif. Namun juga memperkaya pengalaman sosial yang menciptakan hubungan lebih mendalam dan lebih mudah memahami.

Selain itu, kontak mata dan proxemics juga sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berbeda. Di beberapa komunitas, menjaga jarak fisik yang tepat selama percakapan bukan saja menunjukkan rasa hormat tapi juga meninggalkan ruang bagi partisipasi aktif. Namun, di tempat-tempat lain, mendekati orang hingga titik tertentu malahan menjadi simbol keintiman dan persaudaraan. Sedangkan *proxemics* merupakan sebuah kajian tentang bagaimana manusia memanfaatkan ruang untuk menjalin suatu hubungan sosial (Café et al., 2023). Dengan kata lain, *proxemics* dapat mengacu pada bagian tubuh saat berinteraksi. Antara ruang dan jarak antara pembicara dan pendengar dianggap sebagai sinyal yang signifikan untuk menginterpretasikan perilaku non-verbal. Dengan memahami perbedaan ini, individu dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam interaksi lintas budaya, menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghargai.

## **Studi Kasus: Perbedaan dalam Komunikasi Nonverbal antara Budaya Asia dan Barat**

### **1. Ekspresi Wajah**

**Budaya Asia:** Di banyak budaya Asia, ekspresi wajah cenderung lebih terkendali dan netral dalam situasi sosial. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Matsumoto, 2006). senyuman di Jepang tidak selalu berarti kebahagiaan; bisa jadi senyuman tersebut digunakan untuk menyembunyikan emosi negatif. Budaya Asia seringkali berfokus pada

harmoni sosial, sehingga banyak orang memilih menampilkan ekspresi wajah yang lebih tenang atau netral sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial yang ada.

**Budaya Barat:** Berbeda dengan budaya Asia, ekspresi wajah dalam budaya Barat umumnya lebih ekspresif dan langsung. (Matsumoto, 2006) kontak mata yang kuat dan ekspresi wajah yang jelas dipandang sebagai tanda kejujuran, keterbukaan, dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa orang Barat cenderung mengekspresikan perasaan mereka secara eksplisit, menganggap ekspresi langsung sebagai tanda keterlibatan dalam interaksi sosial.

## 2. Kontak Mata

**Budaya Asia:** Dalam konteks budaya Asia, menghindari kontak mata sering kali merupakan bentuk penghormatan, terutama kepada orang yang lebih tua atau berstatus tinggi. Menghindari kontak mata atau menjaga keheningan dalam komunikasi dapat menunjukkan rasa hormat serta memberikan waktu untuk refleksi (Hofstede, 1984). Hal ini menunjukkan kecenderungan budaya Asia untuk menjaga harmoni dan menghindari konfrontasi langsung dalam percakapan.

**Budaya Barat:** Sebaliknya, dalam budaya Barat, kontak mata yang kuat dipandang penting untuk menunjukkan ketertarikan dan kepercayaan dalam percakapan. Kurangnya kontak mata bisa dianggap sebagai tanda tidak percaya diri atau kurangnya keterlibatan. Orang Barat lebih banyak menggunakan kontak mata untuk menunjukkan ketulusan dan keterbukaan dalam percakapan mereka.

## 3. Penggunaan Gestur

**Budaya Asia:** Gestur dalam budaya Asia biasanya lebih terkendali dan mengikuti norma-norma sosial tertentu. Misalnya, anggukan kepala di Jepang sering kali menunjukkan pemahaman, tetapi tidak selalu menunjukkan persetujuan (Matsumoto, 2006). Penggunaan gestur tangan pun dilakukan dengan hati-hati agar tidak memberikan kesan agresif atau tidak sopan, sesuai dengan nilai kesopanan yang tinggi dalam budaya Asia.

**Budaya Barat:** Di budaya Barat, gestur tangan lebih beragam dan sering digunakan untuk memperjelas maksud atau menekankan poin dalam percakapan. Orang Barat umumnya lebih bebas menggunakan gestur untuk menyampaikan emosi atau menegaskan pesan mereka. (Hofstede, 1984) mencatat bahwa penggunaan gestur di Barat sering kali mencerminkan karakteristik budaya yang lebih individualistik dan ekspresif.

## **Perbedaan dalam komunikasi verbal dan non-verbal dapat mempengaruhi interaksi antar budaya**

Komunikasi verbal dan non-verbal juga dapat mempengaruhi interaksi antar budaya serta memiliki dampak yang signifikan. Dalam komunikasi verbal yang mencakup penggunaan bahasa, kosakata, struktur kalimat yang berbeda ini dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak terjadi suatu pemahaman dari budaya masing-masing pihak secara jelas. Ekspresi dan ucapan yang umum dalam satu budaya mungkin berbeda dengan budaya lain, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan konflik (Agustawan et al., 2024). Dalam komunikasi non-verbal yang meliputi kontak mata, gestur tubuh, dan ekspresi wajah ini juga dipengaruhi oleh budaya. Menurut (Zhang & Qin, 2022) gerak tubuh dan ekspresi wajah, bisa memiliki arti yang berbeda di setiap budaya, yang dianggap dalam suatu budaya bisa saja menyinggung budaya lain. Salah tafsir atas sinyal non-verbal dapat menyebabkan hambatan komunikasi yang signifikan, sehingga menyoroti perlunya kesadaran budaya (Abu-Arqoub & Alserhan, 2019). Dengan memahami hubungan yang berpengaruh antara komunikasi verbal dan non-verbal terhadap budaya nantinya individu dapat membangun jembatan pemahaman yang lebih baik, meminimalisir potensi terjadinya konflik, dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif dengan perbedaan latar belakang.

## **Simpulan**

Analisis perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi lintas budaya mengungkapkan bahwa pemahaman mendalam tentang norma, nilai, dan praktik komunikasi yang berbeda sangat penting untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan bahasa, dan komunikasi non-verbal yang meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan situasi sosial, memiliki struktur dan aturan yang berbeda. Oleh karena itu, individu yang berinteraksi dalam konteks budaya yang berbeda perlu menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih tepat dan relevan. Pentingnya analisis ini adalah untuk mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul karena perbedaan budaya. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun empati, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling menghormati. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu membangun masyarakat global yang lebih damai dan inklusif, Dimana pertukaran antar budaya bersifat positif dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, upaya memahami dan mengenali perbedaan komunikasi lintas budaya harus terus digalakkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abu-Arqoub, I. ., & Alserhan, F. . (2019). Non-Verbal Barriers to Effective Intercultural Communication, *Utopia y Praxis Latino Americana*, 24(Extra5), pp. 307–316. Utopía y Praxis Latinoamericana, 307–316.
- Agustawan, D. M., Swaryputri, I. G. A. L., I Wayan Kotaniartha, & Malo, A. (2024). PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PENYESUAIAN DIRIPADA MAHASISWA NUSA TENGGARATIMURDIFAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN BISNIS UNIVERSITAS DWIJENDRA. 26(2), 1–9.
- Alqanitah Pohan. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
- Café, D., Rahmani, A. I., Putri, A., & Salsabiela, A. (2023). RUANG , STUDI KASUS “ DIALEKTIKA CAFÉ .” 21(1), 52–62.
- Guo, S. (2020). The Influence of Cultural Values on Language Communication Styles in Intercultural Communication. *Proceedings of the 7th International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.366>
- Hofstede, G. (1984). *Culture’s Consequences: International Differences in Work-Related Values*. [https://books.google.co.id/books?id=Cayp\\_Um4O9gC&lpg=PP1&pg=PA6#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Cayp_Um4O9gC&lpg=PP1&pg=PA6#v=onepage&q&f=false)
- Khotimah, N. (2021). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Lafamane, F. (2023). Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa. 24. [https://www.researchgate.net/publication/328052056\\_HUBUNGAN\\_BUDAYA\\_DAN\\_PENGAJARAN\\_BAHASA](https://www.researchgate.net/publication/328052056_HUBUNGAN_BUDAYA_DAN_PENGAJARAN_BAHASA)
- Matsumoto, D. (2006). Culture and nonverbal behavior. *The SAGE Handbook of Nonverbal Communication*, 219–236. <https://doi.org/10.4135/9781412976152.n12>
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *KAMPRET Journal*, 1(3), 55–59.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 10–23.

- 
- Sumartono. (2007). Komunikasi Nonverbal dalam Komunikasi Antar Budaya. Esaunggul, 1–16.
- Sumartono. (2021). Komunikasi verbal dalam komunikasi teraupetik. Esaunggul, 3(2), 16.
- Wahidah Suryani. (2013). Komunikasi Antarbudaya yang Efektif". pada Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14, No. 1 Juni 2013 :91-100. Dakwah Tabligh, 14, 91–100.
- Zhang, Y., & Qin, B. (2022). Ways of Improving Intercultural Nonverbal Communication between China and America. *International Journal of Education and Humanities*, 6(2), 104–106. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v6i2.3648>